

Pemikiran Mohammad Abid al Jabiri tentang Dekonstruksi Pemikiran Islam

Nurul Izzah¹, Sri Suyanta²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

E-mail: 241003028@student.ar-raniry.ac.id¹, srisuyanta@ar-raniry.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Mohammad Abid al-Jabiri tentang dekonstruksi pemikiran dalam konteks kritik terhadap nalar Arab-Islam. Al-Jabiri dikenal sebagai salah satu pemikir kontemporer Arab yang berupaya membongkar struktur epistemologis peradaban Islam melalui proyek besar *Naqd al-'Aql al-'Arabi* (Kritik Nalar Arab). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*), yang berfokus pada sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan penelitian akademik yang membahas serta menafsirkan pemikiran al-Jabiri. Melalui pendekatan hermeneutik-filosofis, kajian ini berupaya merekonstruksi gagasan dekonstruktif al-Jabiri sebagaimana direpresentasikan dalam wacana akademik kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekonstruksi pemikiran versi al-Jabiri tidak dimaksudkan sebagai pembongkaran destruktif terhadap tradisi intelektual Islam, melainkan sebagai upaya kritis untuk menata ulang rasionalitas Arab-Islam agar lebih produktif dan kontekstual dengan modernitas. Konsep dekonstruksi ini berporos pada distingsi antara tiga bentuk nalar—*'aql bayani*, *'aql irfani*, dan *'aql burhani*—yang digunakan al-Jabiri untuk mengidentifikasi struktur berpikir dalam sejarah peradaban Arab-Islam. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembacaan hermeneutik terhadap warisan intelektual Islam melalui kacamata pemikiran al-Jabiri, agar tradisi Islam tetap dinamis dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci : Mohammad Abid al-Jabiri, Dekonstruksi Pemikiran Islam, Nalar Arab, epistemologi Islam

Pendahuluan

Dalam lanskap pemikiran Islam kontemporer, terdapat suatu fenomena kebekuan nalar. Dunia Islam, meskipun secara historis pernah meraih keunggulan ilmiah dan kebudayaan, kini menghadapi tantangan besar berupa stagnasi pemikiran, di mana tradisi intelektual yang dahulu produktif kini tampak membeku dalam dogma, taqlīd, ataupun pengulangan tanpa pembaruan yang kritis. Kajian berbagai peneliti di antaranya (Abbas, 2015; Mugiono, 2015; Muhamad, 2024) mencatat bahwa problem utama yang melatarbelakangi kondisi ini adalah munculnya dominasi epistemologi



yang bersifat tekstual, intuitif-mistik, atau rasional-reseptif, tanpa adanya mekanisme internal pembaharuan dan kritik yang hidup.

Seiring dengan itu, pemikir-pemikir Arab kontemporer mulai menegaskan bahwa revitalisasi nalar Islam merupakan jalan strategis agar tradisi intelektual Islam turut membentuk dialog keilmuan. Dalam kerangka ini, gagasan untuk membongkar struktur berpikir lama—yang stagnan—dan kemudian membangun kembali fondasi rasionalitas Arab-Islam menjadi semakin penting. Salah satu tokoh yang paling menonjol dalam upaya ini adalah Mohammad Abid al-Jabiri, lahir 1936 di Maroko. Al-Jabiri telah mengusung proyek besar yang ia sebut “*Naqd al-‘Aql al-‘Arabi* – Kritik Nalar Arab” sebagai upaya membongkar sekaligus merekonstruksi struktur epistemologis peradaban Arab-Islam.

Pemikiran al-Jabiri menjadi sangat relevan dalam konteks krisis modernitas dan tradisionalisme yang dialami dunia Islam saat ini. Di satu sisi, tradisionalisme cenderung mempertahankan nalar lama tanpa adaptasi; di sisi lain, modernitas mendesak umat Islam untuk membuka diri terhadap rasionalitas baru, sains, dan dinamika global. Al-Jabiri menawarkan bahwa dekonstruksi pemikiran—bukan dalam arti destruktif sepenuhnya, melainkan pembongkaran kritis terhadap warisan epistemologis lama—dapat membuka jalan bagi rasionalitas Islam yang produktif, kontekstual, dan relevan. Penelitian ini hadir dalam kerangka urgensi tersebut, yakni menelaah bagaimana gagasan dekonstruksi pemikiran menurut al-Jabiri dapat menolong umat Islam menghidupkan kembali tradisi nalar yang kritis, bukan hanya penerima pasif warisan masa lalu maupun kolonialisme epistemik.

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan pokok: pertama, untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep dekonstruksi pemikiran dalam gagasan al-Jabiri. Kedua, untuk menguraikan basis epistemologis dan metodologis proyek kritik nalar Arab yang diusungnya. Ketiga, untuk menilai relevansi gagasan al-Jabiri terhadap dinamika pemikiran Islam modern—bagaimana nalar Arab-Islam bisa direvitalisasi sehingga mampu bersanding dalam percaturan global.

Dalam khazanah pemikiran Arab kontemporer, posisi al-Jabiri dapat dipandang sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Pemikir seperti Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun, dan Nasr Hamid Abu Zayd juga mengusulkan pembaruan epistemologis dan kritis terhadap warisan Islam. Namun, al-Jabiri secara khusus menekankan dekonstruksi nalar Arab melalui tipologi epistemologisnya—nalar *bayani*, *irfani*, dan *burhani*—yang kemudian ia jadikan alat analisis untuk membongkar struktur pengetahuan Arab-Islam yang stagnan (Abdullah, 2013).

Konsep umum “dekonstruksi” sendiri, yang dalam konteks filsafat Barat diwakili oleh Jacques Derrida, mengarah pada pembongkaran struktur yang dianggap sudah mapan agar dapat diraih pemahaman baru. Al-Jabiri mengadaptasi jiwa ini ke dalam konteks Arab-Islam dengan membongkar sistem nalar yang ia nilai kurang produktif, namun tidak berhenti di sana—ia mengusulkan juga rekonstruksi sebagai langkah berikutnya.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak menelaah pemikiran al-Jabiri, seperti kajian tentang struktur nalar Arab-Islam (*bayani*, *irfani*, *burhani*) (Ridwan, 2016), pemikiran al-Jabiri terhadap modernitas dan turats (warisan) (Muhamad, 2024), serta interpretasi atas proyek Kritik Nalar Arab sebagai upaya rekonstruksi epistemologis. Namun, masih diperlukan analisis lain terkait bagaimana tepatnya dekonstruksi pemikiran itu dibentuk dan diaplikasikan dalam wacana Arab-Islam, serta implikasinya terhadap pembaruan pemikiran Islam kontemporer—dan penelitian ini berupaya mengisinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Fokus utamanya adalah menelaah dan menganalisis pemikiran Mohammad Abid al-Jabiri tentang dekonstruksi pemikiran sebagaimana direpresentasikan dalam berbagai karya ilmiah sekunder. Mengingat keterbatasan akses terhadap teks asli al-Jabiri yang sebagian besar berbahasa Arab, penelitian ini tidak secara langsung menelaah karya primer al-Jabiri, melainkan berfokus pada interpretasi,

analisis, dan ulasan yang dilakukan oleh para peneliti, pemikir, dan komentator yang telah mengkaji proyek besar *Naqd al-‘Aql al-‘Arabi* (Kritik Nalar Arab).

Pendekatan yang digunakan bersifat hermeneutik-filosofis, yaitu membaca dan menafsirkan gagasan al-Jabiri melalui representasi pemikiran para penafsirnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami struktur epistemologis dan kerangka konseptual yang dibangun al-Jabiri secara tidak langsung, melalui pembacaan kritis terhadap literatur sekunder. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemikirannya sebagaimana ia hidup dan berkembang dalam wacana akademik kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas karya-karya ilmiah sekunder yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, disertasi, prosiding, dan tulisan akademik lainnya yang menyoroti pemikiran al-Jabiri dari berbagai sudut pandang, baik dari kalangan pemikir Arab seperti Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Taha Abdurrahman, maupun dari sarjana non-Arab yang meneliti epistemologi Islam modern. Penelusuran sumber dilakukan melalui berbagai kanal ilmiah seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, *Semantic Scholar*, serta repositori jurnal perguruan tinggi. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi topik, dan kejelasan argumentasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan membaca, memahami, dan menafsirkan berbagai pandangan yang membahas dekonstruksi pemikiran al-Jabiri. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema besar seperti epistemologi, nalar Arab, dan hubungan antara tradisi dan modernitas. Melalui proses interpretasi hermeneutik, penelitian ini berupaya mengungkap makna filosofis di balik gagasan dekonstruktif al-Jabiri, sekaligus menilai relevansinya terhadap wacana pembaruan pemikiran Islam kontemporer.

Pembahasan/hasil

A. Biografi Intelektual Mohammad Abid al-Jabiri

Mohammad Abid al-Jabiri lahir pada tahun 1936 di kota Figuig, sebuah kota kecil di bagian timur Maroko yang berbatasan dengan Aljazair (Rozi, 2020). Lingkungan sosial tempat ia tumbuh sangat kental dengan tradisi Islam dan nilai-nilai keulamaan, namun sekaligus bersentuhan dengan arus modernitas yang mulai merambah dunia Arab-Barat pada pertengahan abad ke-20. Dalam suasana itu, al-Jabiri muda menyaksikan langsung bagaimana kehidupan sosial, politik, dan keagamaan di dunia Arab dipengaruhi oleh ketegangan antara tradisi dan modernitas. Ia tumbuh di tengah masyarakat yang masih memegang kuat otoritas keagamaan, tetapi juga tengah mencari identitas baru di bawah bayang-bayang kolonialisme Prancis. Pengalaman sosial ini kemudian membentuk sensitivitas intelektualnya terhadap persoalan nalar, otoritas, dan rasionalitas dalam konteks Arab-Islam.

Pendidikan awal al-Jabiri ditempuh di madrasah tradisional, di mana ia memperoleh dasar-dasar ilmu agama, bahasa Arab, dan logika klasik. Namun, setelah memasuki jenjang pendidikan tinggi di Universitas Muhammad V Rabat, arah pemikirannya mulai bergeser. Ia banyak bersentuhan dengan gagasan-gagasan filsafat Barat modern dan pemikiran kontemporer Eropa, seperti rasionalisme Descartes, empirisme dan Kantian, serta strukturalisme Prancis yang pada masa itu sedang berkembang.

Sebagai akademisi, al-Jabiri menempati posisi penting di Universitas Muhammad V, Rabat, di mana ia mengajar filsafat dan pemikiran Arab kontemporer sejak tahun 1970-an hingga akhir hayatnya (Al-Habibi, 2024). Dari ruang akademik inilah lahir proyek intelektual besarnya yang kemudian dikenal luas sebagai *Naqd al-'Aql al-'Arabi* (Kritik Nalar Arab). Dalam konteks pemikiran Arab modern, al-Jabiri menempati posisi yang unik: dia merupakan reformis atau rasionalis, sekaligus seorang *epistemologist* yang mencoba mengurai akar-akar historis dan kultural dari struktur berpikir umat Islam.

Proyek pemikiran al-Jabiri menandai upaya sistematis untuk membangun epistemologi khas Arab-Islam yang rasional, kontekstual, dan

terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Ia mengkritik dua kutub besar dalam pemikiran Arab modern: pertama, tradisionalisme yang cenderung memutlakkan *turāts* tanpa kritik; dan kedua, modernisme Barat yang mengabaikan dimensi historis dan spiritual masyarakat Arab-Islam. Karena itu, al-Jabiri berusaha menempuh jalan tengah dengan menafsirkan kembali tradisi melalui pembacaan kritis, bukan penolakan total (Muhammadun, 2019).

Pengaruh filsafat Barat dalam pemikiran al-Jabiri sangat jelas, tetapi ia tidak pernah menyalinnya secara mentah. Ia menggunakan metode-metode kritis Barat, seperti rasionalisme epistemologis dan pendekatan struktural, untuk membaca kembali warisan Islam dengan cara yang produktif (Hafizallah & Wafa, 2019). Dalam hal ini, ia sering dibandingkan dengan Jacques Derrida dalam hal gagasan dekonstruksi. Namun, al-Jabiri menegaskan bahwa dekonstruksi yang ia maksud bukanlah destruksi terhadap makna atau sistem nilai, melainkan “*al-hadm li ajl al-bina*” — pembongkaran untuk membangun kembali. Ia ingin membebaskan nalar Arab dari belenggu tradisi yang menghambat perkembangan rasionalitas, sekaligus membangunnya di atas dasar-dasar ilmiah yang relevan dengan modernitas.

Kedekatannya dengan pemikiran rasional Barat tidak berarti ia meninggalkan akar Islamnya. Justru, seperti diungkapkan oleh Abed al-Jabiri sendiri bahwa inspirasi filosofisnya datang dari dua sumber: “*turāts al-‘arabi al-islami*” (warisan Arab-Islam) dan “*al-fikr al-‘aqlani al-gharbi*” (pemikiran rasional Barat) (al-Jabiri, 2014). Kedua sumber ini ia posisikan sebagai dua horizon yang saling memperkaya. Dalam sintesis inilah al-Jabiri merumuskan kritik nalar Arab-Islam — suatu proyek dekonstruktif-konstruktif yang berupaya mengungkap struktur nalar di balik teks, tradisi, dan kebudayaan.

Secara intelektual, posisi al-Jabiri dalam konteks pemikiran Arab modern disejajarkan dengan pemikir besar lain seperti Hasan Hanafi, Muhammad Arkoun, dan Nasr Hamid Abu Zayd (Juliansyahzen, 2018). Namun, keunikan al-Jabiri terletak pada keteguhannya dalam mengembangkan epistemologi internal Islam. Bila Arkoun lebih banyak

mengandalkan pendekatan semiotik-poststrukturalis, dan Abu Zayd menitikberatkan pada hermeneutika teks, maka al-Jabiri berfokus pada analisis struktur nalar Arab secara historis dan epistemologis.

Al-Jabiri wafat pada tahun 2010 di Casablanca, Maroko, meninggalkan warisan intelektual yang luas. Proyek *Naqd al-'Aql al-'Arabi* yang ia hasilkan terdiri dari tiga karya besar: *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Pembentukan Nalar Arab), *Bunyat al-'Aql al-'Arabi* (Struktur Nalar Arab), dan *al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi* (Nalar Politik Arab) (al-Jabiri, 2014). Karya-karya ini selain menjadi rujukan utama dalam studi filsafat Arab kontemporer, juga terus dikaji oleh para akademisi di berbagai universitas dunia Islam. Hingga kini, pemikirannya tetap menjadi rujukan penting dalam wacana pembaruan Islam dan filsafat Arab modern karena menawarkan metodologi kritis yang berakar pada tradisi, namun berpandangan ke depan.

B. Proyek Kritik Nalar Arab (Naqd al-'Aql al-'Arabi)

Proyek besar Mohammad Abid al-Jabiri yang paling monumental adalah *Naqd al-'Aql al-'Arabi* — “Kritik Nalar Arab”. Melalui proyek ini, al-Jabiri berupaya melakukan pembongkaran mendasar terhadap struktur berpikir yang, menurutnya, telah lama mendominasi peradaban Arab-Islam dan menjadi sumber kemacetan epistemologis umat (al-Jabiri, 2014). Dia tidak bermaksud menolak tradisi secara total, melainkan menelusuri lapisan-lapisan historis dan kultural yang membentuk nalar Arab, untuk kemudian mengidentifikasi unsur-unsur yang produktif dan yang harus dikritisi.

Tujuan utama proyek ini adalah untuk mengungkap bagaimana struktur berpikir Arab-Islam terbentuk dan mengapa ia kehilangan daya kritis serta produktivitas rasionalnya. Bagi al-Jabiri, krisis dunia Arab terutama terjadi karena faktor krisis epistemologi: cara berpikir yang sudah tidak lagi memadai menghadapi realitas modern (Rahmadi S, 2019). Ia menilai bahwa nalar Arab-Islam mengalami pembekuan, karena lebih banyak beroperasi dalam ranah reproduksi pengetahuan (taqlīd) daripada inovasi (ijtihād). Dalam karya *Takwīn al-'Aql al-'Arabi* (1984), ia menyebut

bahwa sistem berpikir Arab klasik dibentuk oleh relasi antara teks, tradisi, dan otoritas, yang kemudian menghasilkan pola nalar tertentu yang sulit terbuka terhadap kritik.

Untuk memahami dan mengurai struktur tersebut, al-Jabiri mengajukan tipologi epistemologis yang terkenal: nalar bayani, nalar 'irfani, dan nalar burhani. Ketiganya merupakan cara kerja intelektual yang mewakili tiga sistem pengetahuan besar dalam sejarah peradaban Islam.

Pertama, nalar bayani adalah cara berpikir yang bertumpu pada teks (*bayān*) dan otoritas bahasa. Sumber kebenarannya bersandar pada wahyu dan interpretasi literal terhadap teks-teks keagamaan. Al-Jabiri mengaitkan nalar ini dengan dominasi ulama fikih, ahli kalam, dan para mufasir yang menempatkan teks sebagai pusat segala bentuk pengetahuan. Nalar bayani memelihara kohesi tradisi, tetapi dalam pandangan al-Jabiri, ia juga mengandung bahaya ketika kehilangan dimensi rasionalnya dan berubah menjadi dogmatis. Dalam konteks sosial, bentuk nalar ini melahirkan struktur otoritarian dalam politik dan pendidikan Islam.

Kedua, nalar 'irfani adalah pola berpikir yang bersifat intuitif, esoteris, dan mistik. Ia berkembang kuat dalam tradisi sufisme dan filsafat isyraqiyah. Nalar ini mengandalkan penyingkapan batin (*kasyf*) dan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan. Bagi al-Jabiri, 'irfan telah memberi warna spiritual yang kaya dalam kebudayaan Islam, namun pada sisi lain, dominasi epistemologi ini juga berkontribusi terhadap melemahnya rasionalitas karena cenderung menempatkan pengetahuan di luar jangkauan akal. Dalam pandangannya, nalar 'irfani melahirkan bentuk pengetahuan yang elitis, tertutup, dan sulit diverifikasi secara ilmiah.

Ketiga, nalar burhani adalah pola berpikir yang bersandar pada rasionalitas, logika, dan bukti empiris. Al-Jabiri mengaitkan nalar ini dengan tradisi filsafat yang berkembang di Andalusia dan Maghribi, terutama melalui figur-figur seperti Ibn Rushd (Averroes). Nalar burhani beroperasi dengan prinsip-prinsip demonstratif (*burhān*) dan metodologi rasional yang menghargai argumentasi logis. Dalam nalar ini, pengetahuan tidak ditentukan oleh otoritas teks atau intuisi, tetapi oleh kekuatan dalil rasional dan koherensi logika. Karena itu, al-Jabiri melihat nalar burhani

sebagai model epistemologi yang paling potensial untuk menghidupkan kembali semangat rasionalitas Islam di era modern.

Melalui klasifikasi ini, al-Jabiri melakukan kritik tajam terhadap dominasi nalar bayani dan nalar 'irfani dalam sejarah intelektual Islam. Ia berpendapat bahwa kedua bentuk nalar tersebut telah menjerumuskan dunia Arab ke dalam “logika kepatuhan” dan “kultus tradisi”, yang pada akhirnya menumpulkan daya kritis masyarakat. Al-Jabiri menjelaskan bahwa dominasi bayani dan 'irfani membuat umat Islam lebih sibuk melestarikan masa lalu daripada membangun masa depan. Mereka cenderung menjadikan teks dan intuisi sebagai sumber mutlak kebenaran, tanpa memberi ruang bagi rasionalitas dan empirisme yang menjadi ciri kemajuan sains.

Sebagai alternatif, al-Jabiri menyerukan rehabilitasi nalar burhani (Ridwan, 2016). Ia meyakini bahwa hanya dengan mengembalikan peran akal demonstratif, dunia Arab-Islam dapat keluar dari stagnasi intelektual. Namun, rehabilitasi ini bukan berarti meniru rasionalisme Barat secara total, melainkan menafsirkan kembali warisan rasional Islam yang telah ada — terutama melalui warisan filsafat Ibn Rushd yang ia pandang sebagai puncak rasionalitas Islam klasik. Dengan menghidupkan kembali semangat burhani, umat Islam diharapkan mampu mengembangkan sains, filsafat, dan pengetahuan sosial yang otonom, tanpa harus terjebak pada otoritas tradisional maupun ketergantungan pada Barat.

Proyek kritik nalar Arab dapat dikatakan merupakan sebuah manifesto kultural untuk membangun kesadaran baru. Dia mengajak umat Islam untuk berdamai dengan warisannya melalui kritik — bukan dengan menolaknya, tetapi dengan menafsirkannya kembali secara rasional dan produktif. Inilah bentuk dekonstruksi yang dimaksud oleh al-Jabiri.

C. Konsep Dekonstruksi Pemikiran Menurut Al-Jabiri

Gagasan dekonstruksi dalam pemikiran Mohammad Abid al-Jabiri tidak lahir dalam ruang hampa. Ia merupakan respons intelektual terhadap krisis epistemologis yang melanda dunia Arab-Islam modern, sekaligus hasil dialog kritis dengan filsafat kontemporer Barat, terutama dengan

pendekatan dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida (Bagaskara et al., 2025). Namun, bagi al-Jabiri, dekonstruksi merupakan sarana untuk membongkar bangunan nalar yang beku demi menemukan kembali fondasi rasionalnya yang autentik. Dengan kata lain, dekonstruksi bagi al-Jabiri bukan destruksi nihilistik, tetapi *destruksi produktif* — upaya membongkar untuk membangun kembali.

Al-Jabiri memahami bahwa setiap sistem pengetahuan, termasuk nalar Arab-Islam, terbentuk melalui sejarah panjang interaksi antara teks, budaya, dan kekuasaan. Seiring waktu, struktur berpikir itu mengalami “pembekuan” (جمود الفكري) karena terus direproduksi tanpa kritik. Maka, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membongkar—yakni mendekonstruksi—struktur tersebut, agar bisa dipahami akar-akar ideologis dan historisnya. Pembongkaran ini dilakukan bukan untuk menolak tradisi, melainkan untuk membebaskannya dari beban ideologis yang menghalangi aktualisasi rasionalitasnya. Dalam pengertian ini, dekonstruksi al-Jabiri bersifat *emansipatoris*: bertujuan membebaskan nalar Arab dari dominasi otoritas tradisional agar dapat berfungsi secara kreatif dalam menghadapi modernitas.

Perbedaan mendasar antara dekonstruksi Derrida dan al-Jabiri terletak pada orientasi epistemologis dan tujuannya (Hardiono, 2020). Derrida, dalam tradisi filsafat Barat, menggunakan dekonstruksi sebagai cara untuk menggugat klaim kebenaran absolut yang melekat pada teks dan bahasa (Ariwidodo, 2013). Ia menekankan bahwa makna selalu tertunda, tidak pernah final, karena teks mengandung ketegangan internal antara yang hadir (*presence*) dan yang absen (*absence*). Dekonstruksi Derrida bersifat filosofis-linguistik: mengurai oposisi biner dalam teks agar memperlihatkan ketidakstabilan makna dan otoritas.

Sebaliknya, al-Jabiri menggunakan dekonstruksi dalam konteks historis dan epistemologis dunia Arab-Islam. Tujuannya bukan membatalkan makna, melainkan menata ulang struktur berpikir yang membentuk cara umat Islam memahami pengetahuan. Jika Derrida membongkar bahasa untuk menegaskan ketakberhinggaan makna, al-Jabiri

membongkar *turats* (warisan intelektual Islam) untuk menemukan rasionalitas yang dapat diaktualkan dalam kehidupan modern. Dalam hal ini, dekonstruksi al-Jabiri dapat disebut sebagai *dekonstruksi epistemologis*, bukan dekonstruksi linguistik.

Bagi al-Jabiri, *turats* (tradisi intelektual klasik Islam) merupakan medan utama di mana nalar Arab terbentuk. Ia tidak melihat *turats* sebagai beban yang harus ditinggalkan, tetapi sebagai sumber identitas yang perlu dikritisi secara rasional. Oleh karena itu, sikapnya terhadap tradisi bersifat dialektis: antara kritik dan apresiasi, antara pembongkaran dan pembaruan. Al-Jabiri menegaskan bahwa membangun modernitas Arab tidak mungkin dilakukan dengan menolak *turats*, melainkan dengan membacanya secara kritis. Sikap kritis itu diwujudkan melalui metode dekonstruktif yang ia jalankan terhadap teks-teks klasik.

Oleh sebab itu, al-Jabiri dapat disebut sebagai pemikir “dekonstruktif-konstruktif” terhadap *turats*. Ia menolak dua ekstrem yang sama-sama berbahaya. Pertama, sikap tradisionalis yang menerima *turats* secara dogmatis tanpa kritik. Kedua, sikap modernis radikal yang menolak *turats* dan meniru Barat secara total. Bagi al-Jabiri, jalan tengah yang rasional adalah melakukan *naqd* (kritik) terhadap *turats*, yakni menyeleksi secara epistemologis antara elemen-elemen produktif dan yang sudah tidak relevan.

Dekonstruksi dalam pengertian al-Jabiri juga berarti menolak mitologisasi masa lalu (al-Jabiri, 2014). Ia menentang romantisasi “keemasan Islam” yang seringkali dijadikan justifikasi untuk menolak perubahan. Dalam *Bunyat al-‘Aql al-‘Arabi*, ia menyebut bahwa banyak aspek *turats* justru mengandung “struktur dominasi” yang membatasi kebebasan berpikir. Karena itu, membongkar tradisi berarti juga membongkar struktur kekuasaan yang menyertainya. Al-Jabiri memandang bahwa kritik terhadap *turats* harus dilakukan dari dalam tradisi itu sendiri, menggunakan perangkat epistemologis yang dikembangkan oleh Islam, bukan dengan memakai pisau analisis Barat secara mentah.

Dalam kerangka tersebut, dekonstruksi al-Jabiri berfungsi sebagai upaya penjernihan epistemologis. Ia ingin memisahkan antara apa yang

merupakan *produk sejarah* dan apa yang merupakan *prinsip rasional universal* dalam tradisi Islam. Misalnya, ia membedakan antara '*aql bayani*' yang normatif-teksual dengan '*aql burhani*' yang rasional-demonstratif. Dekonstruksi di sini berarti membongkar dominasi yang pertama dan menghidupkan kembali potensi yang kedua. Dengan cara itu, al-Jabiri tidak menghancurkan warisan intelektual Islam, melainkan menatanya ulang agar berfungsi produktif di masa kini.

Pendekatan dekonstruktif al-Jabiri menandai babak baru dalam filsafat Islam kontemporer (Arif, 2006; Sitepu et al., 2025). Ia berhasil mengadaptasi semangat kritik modern tanpa kehilangan pijakan dalam tradisi. Jika Derrida membongkar teks untuk memperlihatkan keterpecahan makna, al-Jabiri membongkar tradisi untuk memperlihatkan keterpecahan nalar, lalu menyusun kembali fondasi rasionalitas Islam. Maka, dekonstruksi baginya adalah strategi intelektual untuk melahirkan kembali *ijtihad epistemologis* — kemampuan berpikir kritis dan kontekstual yang menjadi syarat kebangkitan dunia Islam.

Dapat disimpulkan bahwa konsep dekonstruksi pemikiran menurut al-Jabiri adalah gerak ganda, yakni destruksi terhadap pola pikir lama yang membelenggu, dan konstruksi terhadap horizon berpikir baru yang rasional dan terbuka. Ia mengubah dekonstruksi dari sebelumnya hanya sebagai metode kritik, kini menjadi proyek kebangkitan intelektual.

D. Implikasi dan Relevansi Pemikiran al-Jabiri

Pemikiran Mohammad Abid al-Jabiri memiliki implikasi yang luas bagi arah pembaruan pemikiran Islam kontemporer. Melalui proyek *Naqd al-'Aql al-'Arabi*, al-Jabiri berusaha membongkar akar-akar epistemologis yang menyebabkan stagnasi intelektual dalam dunia Arab-Islam. Ia meyakini bahwa kemunduran umat Islam bukan semata-mata akibat keterbelakangan politik atau ekonomi, melainkan karena cara berpikir yang tidak lagi produktif. Oleh sebab itu, pembaruan Islam sejati harus dimulai dari reformasi epistemologi—dari upaya untuk menata ulang struktur berpikir umat agar lebih rasional, terbuka, dan kontekstual.

1. Signifikansi bagi Pembaruan Pemikiran Islam dan Pendidikan Islam Modern

Gagasan al-Jabiri memberikan fondasi penting bagi pembaruan pemikiran Islam, terutama dalam upaya mengembangkan tradisi rasionalitas dalam kerangka keislaman. Ia mengajukan kritik terhadap kecenderungan nalar bayani yang cenderung tekstual dan otoritarian, serta nalar 'irfani yang terlalu mistik dan esoteris. Bagi al-Jabiri, keduanya perlu ditata ulang agar Islam dapat berdialog dengan ilmu pengetahuan dan modernitas tanpa kehilangan akar spiritualnya. Melalui rehabilitasi *'aql burhani* (nalar rasional-demonstratif), ia menegaskan bahwa Islam memiliki potensi epistemologis untuk menjadi dasar bagi kemajuan peradaban yang berkeadaban.

Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan al-Jabiri menuntut adanya perubahan paradigma (Daualay et al., 2025; Prilianto et al., 2025; Putra, 2022). Pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransmisikan teks-teks keagamaan, tetapi juga harus membentuk cara berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Kurikulum pendidikan Islam, menurut semangat pemikirannya, perlu mengintegrasikan pendekatan burhani—yaitu rasionalitas argumentatif dan ilmiah—dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Dengan demikian, pendidikan dapat melahirkan manusia Muslim yang berpikir otonom, ilmiah, sekaligus berakar pada nilai-nilai keimanan.

2. Pengaruh terhadap Tokoh Lain dan Diskursus Kontemporer

Pemikiran al-Jabiri menempati posisi penting dalam khazanah pemikiran Arab kontemporer. Ia termasuk dalam arus pemikir Maghribi (Afrika Utara) yang mengembangkan kritik epistemologis terhadap tradisi Islam, berdampingan dengan tokoh-tokoh seperti Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Hasan Hanafi (al-Jabiri, 2014). Masing-masing dari mereka mengusung agenda pembaruan, tetapi al-Jabiri menonjol karena kemampuannya mengartikulasikan reformasi berpikir Islam melalui analisis epistemologi yang sistematis dan metodologis.

Pengaruhnya terlihat dalam diskursus tentang *turats* (warisan intelektual Islam) di dunia Arab. Sebelum al-Jabiri, perdebatan tentang

turats seringkali terjebak pada dikotomi antara tradisionalisme dan modernisme, antara mempertahankan atau menolak. Al-Jabiri menawarkan jalan tengah, melakukan kritik internal terhadap tradisi untuk menemukan aspek-aspek rasionalnya yang masih relevan. Pendekatan ini menginspirasi banyak peneliti dan pemikir muda Arab untuk membaca kembali teks-teks klasik dengan perspektif historis dan epistemologis.

Selain itu, pengaruh al-Jabiri juga menjangkau pemikiran Islam di luar dunia Arab, termasuk di Indonesia. Beberapa cendekiawan Muslim Indonesia seperti M. Amin Abdullah, Komaruddin Hidayat, dan Budhy Munawar-Rachman menyinggung relevansi pendekatan al-Jabiri dalam konteks reformasi pendidikan Islam dan dialog antara agama dan ilmu. Dalam konteks global, pemikirannya turut memperkaya wacana tentang Islam dan modernitas dengan menawarkan model pembacaan rasional yang tidak sekularistik tetapi tetap ilmiah.

3. Kritik terhadap al-Jabiri

Meskipun proyek intelektual al-Jabiri berpengaruh luas, ia juga menuai kritik dari sejumlah pemikir Muslim lain. Hasan Hanafi, misalnya, mengkritik al-Jabiri karena terlalu menekankan aspek epistemologis dan kurang memberi perhatian pada dimensi praksis sosial-politik (Effendi, 2023). Dalam pandangan Hanafi, reformasi nalar seharusnya berujung pada transformasi sosial, bukan berhenti pada tataran konseptual. Hanafi menganggap proyek al-Jabiri cenderung elitis dan akademis, karena berfokus pada rekonstruksi pengetahuan tanpa menyinggung perjuangan pembebasan rakyat Arab dari ketimpangan sosial dan kolonialisme budaya.

Sementara itu, Taha Abdurrahman, filsuf Maroko yang juga sezaman dengan al-Jabiri, memberikan kritik dari arah yang berbeda (Juliansyahzen, 2018). Ia menilai bahwa pendekatan al-Jabiri terlalu “rasionalistik” dan mengabaikan dimensi spiritual dan etis dalam Islam. Dalam pandangan Taha, rasionalitas tanpa spiritualitas akan melahirkan modernitas yang hampa. Ia mengusulkan model “rasionalitas etis” (*al-‘aql al-akhlāqī*) yang memadukan kekuatan akal dan kesadaran moral.

Dengan demikian, perdebatan antara al-Jabiri dan Taha Abdurrahman memperlihatkan dua arus besar dalam filsafat Islam kontemporer: rasionalisme kritis dan spiritualisme etis.

Kritik-kritik ini, meskipun tajam, justru memperkaya nilai pemikiran al-Jabiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim Abu Rabi' (2003), keunggulan al-Jabiri terletak pada keberaniannya membawa filsafat Islam kembali ke ranah kritik epistemologis, sebuah wilayah yang telah lama ditinggalkan oleh umat Islam. Melalui kritik dan dialog, gagasan-gagasan al-Jabiri terus hidup dan berkembang, menjadi bagian dari dinamika intelektual dunia Islam yang mencari keseimbangan antara iman dan akal, antara tradisi dan modernitas.

Dengan demikian, relevansi pemikiran al-Jabiri terutama terletak pada semangat metodologis yang diusungnya—yakni keberanian untuk berpikir ulang. Semangat al-Jabiri ialah menggagas pembaruan Islam yang bermula dari pembaruan cara berpikir, dan bahwa mencintai tradisi berarti berani mengujinya. Pemikirannya menandai babak penting dalam perjalanan intelektual Islam modern, babak di mana kritik menjadi bentuk tertinggi dari kesetiaan terhadap iman, dan rasionalitas menjadi jembatan menuju kebangkitan peradaban yang berkeadilan dan beradab.

Kesimpulan

Dekonstruksi pemikiran dalam pandangan Mohammad Abid al-Jabiri merupakan upaya filosofis untuk membongkar struktur epistemologis tradisi Islam yang dianggap menghambat perkembangan rasionalitas dan kemajuan intelektual umat. Bagi al-Jabiri, stagnasi dunia Islam berakar pada dominasi nalar *bayani* dan *'irfani* yang menempatkan teks dan intuisi di atas rasionalitas ilmiah. Karena itu, proyek *Naqd al-'Aql al-'Arabi* hadir untuk menata ulang kerangka berpikir umat agar kembali kepada semangat *burhani*—nalar demonstratif yang berlandaskan logika, pengalaman empiris, dan argumentasi ilmiah.

Pendekatan dekonstruktif al-Jabiri bersifat produktif karena tidak berhenti pada kritik destruktif, melainkan menuntun pada rekonstruksi. Ia menawarkan paradigma baru dalam membaca *turats*, yakni pembacaan

kritis-historis yang menempatkan warisan intelektual Islam sebagai sumber inspirasi, bukan beban dogmatis. Dengan cara ini, al-Jabiri membuka ruang bagi sintesis antara tradisi dan modernitas, antara iman dan rasionalitas.

Kajian pustaka ini menegaskan bahwa relevansi pemikiran al-Jabiri tetap kuat dalam wacana Islam kontemporer, terutama dalam upaya membangun kembali nalar keilmuan Islam yang otonom, kritis, dan kontekstual. Pemikirannya memberikan arah bagi reformasi pendidikan dan epistemologi Islam di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abbas, N. (2015). Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam). *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 1(1), 163–185. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v1i1.1316>
- Abdullah, A. (2013). Kritik Nalar Arab: Tinjauan Kritis atas Pemikiran Muhammad ‘Abid al-Jâbirî. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(1), 114–126. <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i1.6586>
- al-Jabiri, M. A. (2014). *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi dan Wacana Agama*. IRCISOD.
- Al-Habibi, J. M. L. J. (2024). Filsafat Muhammad Abid Al-Jabiri dalam telaah epistemologi Burhani sinergi nalar Islam. In *Living Islam UIN sunan Kalijaga Yogyakarta* (other No. 02, Living Islam; Vol. 07, pp. 210–224). https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA_115040.pdf
- Arif, M. (2006). *Tradisi Bayani Dalam Pendidikan Islam (Kajian Historis-Filosofis atas Epistemologi Pendidikan Islam Masa Keemasan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia)* (No. 1; Vol. 1, pp. 129–171). Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29181/>
- Ariwidodo, E. (2013). Logosentrisme Jacques Derrida Dalam Filsafat Bahasa. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 21(2), 340–355. <https://doi.org/10.19105/karsa.v21i2.38>
- Bagaskara, A., Syakura, F. M., Hanifah, R., Fadhilah, M. R., & Parhan, M. (2025). Paradigma Kritisisme dalam Pemikiran Islam Kontemporer: Analisis Filosofis dan Implikasi Metodologis. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 935–943.

- Daulay, M. S. H., Hulawa, D. E., & Alwizar, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiri. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11641–11644.
- Effendi, A. (2023). Relasi Turats dan Hadatsah: Komparasi Pendekatan Hasan Hanafi dan Muhammad Abid Al-Jabiri. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(01), 35–53. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i01.6888>
- Hafizallah, Y., & Wafa, M. A. (2019). Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 60–76. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.742>
- Hardiono, H. (2020). Epistemologi Postrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Ilmu-Ilmu Dan Pemikiran Keislaman. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 110–138. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.119>
- Juliansyahzen, M. I. (2018). Rekonstruksi Nalar Arab Kontemporer Muhammad 'Abed Al-Jabiri. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 16–38. <https://doi.org/10.35719/ijil.v1i2.365>
- Mugiono, M. (2015). Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif M. Abid Al-Jabiri. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 203–222. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.26>
- Muhamad, L. N. (2024). Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri terhadap Kemajuan Peradaban Islam. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 143–156. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i2.20451>
- Muhammadun, M. (2019). Kritik Nalar Al-Jabiri ; Bayani, Irfani dan Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 133–164. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.15>
- Prilianto, F., Nurzain, R., & Irawan. (2025). Relevansi Epistemologi Al-Jabiri Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama*, 1(1), 42–53.
- Putra, S. A. (2022). Pendidikan Islam Presfektif Filsafat Aljabiri. *Tarbawi*, 10(02), 38–53. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i02.83>
- Rahmadi S, F. I. (2019). Epistemologi Arab-Islam Muhammad Abid Al-Jabiri. *Tarbawi*, 7(01). <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v7i01.10>

- Ridwan, A. H. (2016). Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12(2), 187–222. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v12i2.2793>
- Rozi, A. B. (2020). Etika Al-Mashlahah: Studi Pemikiran Moral Mohammad Abed Al-Jabiri. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 6(1), 96–122. <https://doi.org/10.29062/faqih.v6i1.104>
- Sitepu, R. R., Hn, M. F., & Anam, M. F. (2025). R Kritik Epistemologis Terhadap Kontribusi Abid Al-Jabiri Atas Studi Quran. *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*, 5(1), 46–57. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v5i1.11675>